

Internalisasi Peran Ibu dalam Mengembangkan Konsep Fitrah pada Diri Anak di Era Digitalisasi Dakwah

Linda Ayu Karisma
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
 linda_karisma@iainponorogo.ac.id

Isna Faridatun Nadziroh
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
 isna_nadziroh@iainponorogo.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the internalization of the mother's role in developing the concept of fitah in children in the current era of digitalization of da'wah. The method used in this research uses descriptive qualitative research with the literature review method. The sources used are several journals, books, and documents as well as sources of data or information that are considered relevant to this research. This research was conducted by collecting, managing and summarizing from 20 national journals that are relevant to the keywords then interpreting them into unique new findings. The results showed that: 1) There are 7 fitrahs owned by humans, including the fitrah of faith, survival, learning to serve, love, interaction, sexuality, and responsibility. 2) The role of mothers in developing children's fitrah can be done as exemplified by the Prophet, including exemplary, habituation, advice, monitoring/supervision, and punishment. 3) Digitalization of da'wah as a strategy in the process of internalizing the role of mothers can be done by utilizing social media, namely YouTube and Instagram.

Keywords: Mother's Role, Children's Self-Fitrah, Digitalization of Da'wah.

A. Pendahuluan

Pada dasarnya setiap anak yang lahir merupakan perhiasan kehidupan dunia yang diberikan Allah kepada setiap orangtua. Seperti yang dicantumkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 46, sebagai berikut (Departemen Agama RI, 2011):

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ

Artinya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.”

Anak sebagai amanah dari Allah menghadirkan konsekuensi bagi orangtua untuk menjalankan tanggungjawab sebaik-baiknya. Sebab orang tua merupakan model yang akan ditiru sekaligus menjadi teladan bagi seorang anak. Terlebih pada masa ini anak-



anak memiliki daya serap yang tinggi yang sangat berpengaruh pada pembentukan pola pikir dan sikap pada dirinya (Istiqlaliyah, 2023).

Dewasa ini, masyarakat diresahkan dengan berbagai dampak degradasi moral yang dialami anak-anak mulai dari pelecehan seksual, perampokan, narkoba, bunuh diri, *bullying*, tawuran pelajar, seks bebas dan lain sebagainya. Beberapa contoh kerusakan moral dapat dilihat dari data pengadilan agama terkait dispensasi perkawinan usia anak tahun 2021 tercatat sebanyak 65 ribu kasus. Pada tahun 2022 sebanyak 55 ribu pengajuan. Terdapat remaja korban narkoba tercatat sebanyak 1,1 juta atau 3,9 %. Berdasarkan penelitian terhadap merek alat kontrasepsi Durex, yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia, ditemukan sebanyak 33% remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi (Hidayat et al., 2023). Hingga kasus bunuh diri yang semakin meningkat, yang mana Indonesia menempati urutan ke-159 kasus bunuh diri di dunia (Fitri, 2023).

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan Indonesia dalam kondisi yang sangat memprihatinkan terlebih Indonesia akan mengalami usia emas pada tahun 2045. Degradasi moral menjadi tantangan mendasar yang bertentangan dengan konsep fitrah diri anak. Manusia lahir bukanlah sebagai kertas putih, sebaliknya Allah telah membekali dengan potensi-potensi kebaikan. Oleh karena itu, diperlukan peran orangtua terutama ibu dalam mendidik anak dalam mempersiapkan diri sebagai insan paripurna selaras dengan fitrah manusia diciptakan. Ibu memiliki posisi istimewa dalam Islam dengan ungkapan yang populer “*Al-Ummu Madrasatul Ula*” yakni madrasah pertama bagi anak (Tania et al., 2021).

Pentingnya peran ibu dalam pendidikan dan pembinaan anak perlu digaungkan melalui strategi yang relevan dengan masa sekarang ini. Perkembangan teknologi dan digital haruslah disambut dan dimanfaatkan sebaik-baiknya, sehingga muncullah konsep digitalisasi dakwah. Melihat pemaparan permasalahan yang terjadi di atas, berikut akan diuraikan secara komprehensif terkait internalisasi peran ibu dalam mengembangkan konsep fitrah pada diri anak di era digitalisasi dakwah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *literature review* yang dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan



dengan metode pengumpulan data pustaka dengan tahap membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku-buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber data atau informasi yang dianggap relevan dengan penelitian ini (Zed, 2008).

Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari, 2020). Metode *literatur review* dimulai dengan mengumpulkan bahan-bahan kajian terlebih dahulu terkait peran ibu, fitrah diri anak dan digitalisasi dakwah berupa artikel, buku dan sumber lainnya. Setelah bahan kajian dikumpulkan kemudian bahan tersebut diteliti, dianalisis dan dipelajari baru kemudian penulis berupaya menyimpulkan pengetahuan baru berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh bahan kajian tersebut (Cahyono et al., 2019).

Terdapat dua puluh jurnal nasional yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria pemilihan jurnal adalah jurnal sesuai dengan kata kunci yang dipublikasikan pada laman *Google Scholar* pada rentang waktu 7 tahun terakhir yaitu 2017-2023. Hasil review sumber literatur berupa 20 artikel pilihan yang kemudian ditampukan dalam bentuk paragraf dan menginterpretasikannya menjadi temuan baru yang unik dan menarik.

Literatur Review

Berdasarkan hasil analisis literatur review dari dua puluh artikel yang telah dikaji, ditemukan adanya urgensi pengembangan konsep fitrah diri pada anak melalui peran ibu ditengah tantangan peningkatan kualitas moral generasi pembaharuan bangsa. Ibu sebagai madrasah pertama dalam sebuah keluarga perlu memiliki keyakinan dan kesadaran sehingga membentuk sikap dan perilaku untuk mengembangkan konsep fitrah diri anak selaras dengan perintah Allah di dalam Al-Qur'an. Upaya internalisasi peran ibu tersebut dapat dilakukan dengan digitalisasi dakwah, agar para ibu dapat menghayati amanah luar biasa yang telah Allah SWT berikan tersebut.

Konsep Fitrah Diri Anak

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Hulailah Istiqlaliyah, diperoleh temuan bahwa konsep fitrah menjadi bagian utama yang harus diimplementasikan untuk

mencapai keberhasilan pendidikan di Indonesia. Anak dapat memiliki karakter baik dengan mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga proses penanaman karakter sejak usia dini menjadi pondasi pokok dalam keberhasilan sistem program 7 fitrah pada anak. Program 7 fitrah anak diantaranya ialah fitrah iman, bertahan hidup, belajar hingga piawai, kasih sayang, interaksi, seksualitas, dan tanggungjawab. (Istiqlaliyah, 2023).

Studi yang dilakukan oleh Maesyaroh memaparkan bahwa fitrah yang dimiliki manusia dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan dalam pengembangannya. Seluruh potensi tersebut diantaranya potensi jasmani maupun rohani yang secara efektif dapat dilakukan melalui pendidikan. Dalam proses pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaannya. Sehingga dapat menjadikan komunitas masyarakat madani yang bukan hanya berpendidikan namun juga mengenal hakikat Tuhan dengan baik. Karena akhir dari tujuan hidup manusia adalah *Abdillah* dan *Khalifah fi Ardh* (Maesyaroh et al., 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aas Siti Sholichah menambahkan bahwa setiap potensi yang dimiliki oleh anak merupakan fitrah pembawaan sebagai anugerah yang dimiliki anak yang mengandung amanah dari Allah untuk para orangtua. Orang tua memiliki peran penting untuk menemukan dan mengembangkan fitrah yang telah ada. Berbagai fitrah yang ada dalam diri setiap manusia menjadikan manusia makhluk yang istimewa. Keistimewaan tersebut akan terlaksana manakala orang tua dan pendidik mampu menemukan dan mengembangkan fitrah anak sehingga mampu menjadi insan paripurna (Sholichah, 2017).

Umar dan Ramadhan menambahkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh pada pengembangan diri anak untuk mengembangkan potensi diri dalam menggunakan akal, pengalaman jasmani dan rohani, pengalaman bergama dan lain sebagainya. Pendidikan Islam merupakan manifestasi sebagai makhluk terbaik atau insan kamil yang memiliki tujuan untuk mengembangkan fitrahnya secara seimbang antar pencapaian tujuan dunia dan akhirat (Umar & Ramadhan, 2021).

Berdasarkan rujukan dalam penelitian Nasehan dkk ditemukan bahwa dalam proses *Fitrah Based Education* langkah pertama yang harus dilakukan ialah *tazkiyatunnafs* kemudian menyatukan visi misi keluarga. Rancangan kegiatan yang dapat dilakukan dapat dituangkan kedalam jurnal kegiatan. Menurut Harry Santosa

fitrah dibagi menjadi 3 yakni fitrah secara umum berupa fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, fitrah estetika; fitrah tiga dimensi yaitu *morality*, *spirituality*, *intellectuality*; dan fitrah secara khusus yaitu fitrah manusia, fitrah komunal dan fitrah keimanan (Nasehan et al., 2022).

Fellang dalam penelitiannya memaparkan bahwa fitrah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dari manusia itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan atau pendidikan (Fellang, 2023). Dilanjutkan oleh Asmin dkk bahwa fitrah tersebut berupa wadah yang dapat diisi dengan berbagai ketrampilan dan kecakapan yang dapat berkembang sesuai dengan pendidikan yang diberikan. Pikiran, kemampuan dan perasaan yang dimilikinya (Asmin et al., 2022).

Berbeda dengan pembagian fitrah sebelumnya Hasanah menjelaskan bahwa fitrah terdiri atas fitrah Ilahiyah dan fitrah Jasadiyah. Fitrah Ilahiyah terdiri atas keyakinan terhadap keesaan Allah SWT, beragama Islam, beriman dan bertakwa. Sedangkan fitrah Jasadiyah ialah fisik berupa alat pendengaran, penglihatan, alat peraba, pencium, akal, hati, bakat dan ketrampilan yang telah dibawa manusia sejak lahir. Tujuan adanya pendidikan Islam yakni membentuk manusia menjadi insan kamil selaras dengan fitrah yang telah dimiliki, agar dapat mendekatkan diri kepada Allah dan tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat (Hasanah, 2021).

Sundari dan Muslih berfokus pada pemaparan konsep kodrat manusia menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim yakni terdiri dari empat komponen, yaitu hanif atau anak yang lahir membawa iman kepada Allah SWT, manusia memiliki keyakinan bawaan untuk mengetahui Allah dengan melakukan segala sesuatu yang benar dan aman, agen eksternal memiliki kemampuan untuk menghancurkan sifat manusia, beberapa agen eksternal sebaliknya dapat mempertahankan sifat manusia. Berdasarkan keempat komponen tersebut dapat dipahami bahwa agen eksternal memiliki pengaruh dalam mengembangkan nilai kebaikan dalam diri manusia. (Sundari & Muslih, 2023). Dalam penelitiannya Hanifa dan Maksu menambahkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara fitrah dengan pemilihan metode pendidikan Islam bagi peningkatan kualitas diri peserta didik. Dengan pertimbangan sifat dasar kebaikan manusia dan adanya lingkungan yang baik untuk ditinggali, maka seseorang dapat berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki dengan tetap mengingat Rabb sebagai penciptanya (Hanifa & Maksu, 2022).

Peran Ibu

Muslih dalam penelitiannya mengatakan bahwa keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak. Pada konsep pendidikan Islam sendiri, terdapat tiga aspek pembinaan kepribadian anak yang tidak luput dari perhatian dan senantiasa terus dikembangkan oleh orangtua khususnya ibu yaitu aspek jasmani, yakni aspek rohani, serta aspek akal. Beberapa hal tersebut harus dikembangkan secara selaras dan seimbang, sehingga akan membentuk anak dalam perkembangan yang baik dan kearah kehidupan yang bahagia di dunia maupun akhirat. Dalam hal ini maka akhlak merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan pribadi anak secara seutuhnya (Muslih, 2021).

Tania menambahkan bahwa ibu memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai agama, akhlak terpuji serta pengetahuan yaitu melalui: 1) Penanaman dengan pemberian teladan yang baik kepada anak-anaknya agar dapat dicontoh dan ditiru oleh anak, 2) Penanaman dengan memberikan nasehat kepada anak dengan nasehat-nasehat bijak disertai penuh kesabaran dalam menyampaikannya, 3) Penanaman dengan memberikan hukuman, di dalam menanamkan nilai-nilai agama, pembentukan akhlak yang baik serta pengetahuan terkadang juga diperlukan pemberian hukuman atau sanksi agar anak menjadi pribadi yang disiplin dalam melaksanakan perintah serta pribadi yang mempunyai akhlak yang baik (Tania et al., 2021).

Zulfianti menambahkan dalam penelitiannya bahwa dalam mengembangkan kepribadian anak, seyogyanya orangtua khususnya ibu harus memahami beberapa hal diantaranya: (1) membantu anak agar mampu mengatur manajemen diri yang kuat, (2) melakukan intervensi pada diri orangtua dan perilaku anak, (3) memberikan nilai-nilai positif serta apresiasi kepada anak, (4) memberikan hukuman yang tepat ketika anak melakukan kesalahan dengan syarat kesalahan tersebut wajar jika diberikan hukuman (Zulfianti, 2020).

Abdullah dan Ismail mengatakan dalam penelitiannya bahwa adanya perubahan dunia menuntut umat Islam untuk terus berkembang dan berjalan mengikuti perubahan yang terjadi. Islam dalam hal ini tidak membatasi segala bentuk perkembangan teknologi, digital maupun ilmu pengetahuan. Perkembangan ini membawa dampak positif bagi peradaban manusia. Di lain sisi, perkembangan tersebut menimbulkan

kekhawatiran bagi para ibu dalam upaya penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan dan diri anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa perangkat digital memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Hal ini tentunya menjadi kekhawatiran setiap ibu jika anaknya mengakses hal-hal yang dapat mempengaruhi keyakinan dan moralnya. Sehingga ibu mempunyai peranan yang sangat penting untuk terus menerapkan dan menjamin terpeliharanya akidah dan akhlak anak-anaknya sehingga dapat membentuk keluarga sejahtera dengan cara mengawasi serta mengontrol anak-anak khususnya dalam menggunakan media-media digital sehingga dapat dimanfaatkan secara bijak dan mengembangkan wawasan serta pengetahuan anak kearah positif (Abdullah & Ismail, 2022).

Sedangkan Parhan dan Kurniawan menambahkan bahwa pesatnya perkembangan teknologi digital juga sudah lumrah diketahui oleh mayoritas ibu. Ibu sebagai sosok madrasah pertama serta utama bagi anak sudah memahami secara umum dampak negatif dan positif dari perkembangan teknologi digital di era 4.0 ini. Para ibu sebenarnya telah mengetahui dampak era revolusi industri dari pengaruh negatif hingga pengaruh positif bagi kepribadian anak. Mereka menyetujui adanya pengarahan dalam hal tujuan hidup anak, *controlling* dalam penggunaan media digital, dan menjelaskan pada anak arti kebebasan positif pada era 4.0. Oleh sebab itu ibu sebagai madrasah pertama bagi anak sangat diperlukan (Parhan & Kurniawan, 2020).

Digitalisasi Dakwah

Riza dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital yang berjalan dengan cepat dan dinamis menjadi sebuah peluang emas untuk menyampaikan dakwah Islami. Digitalisasi dakwah merupakan cara dalam membangun peradaban baru di era globalisasi yang dapat dilakukan melalui *platform* media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Youtube*, *Twitter*, dan akun media lainnya. Digitalisasi dakwah merupakan langkah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara memanfaatkan perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi. Dalam melaksanakan dakwah, penyampai informasi sebisamungkin menunjukkan wajah ramah dan dengan bahasa yang lugas serta menenangkan sehingga informasi dapat terserap secara optimal. Sehingga pentingnya

pengetahuan yang mumpuni, penguasaan teknologi, dan didukung dengan *skill* yang baik.¹

Saputro dkk menambahkan bahwa kegiatan dakwah dikatakan sebagai caramengajak manusia menuju ke arah positif, baik secara pribadi maupun kolektif. Penyampaian pesan dapat melalui tulisan, ajakan secara verbal maupun nonverbal, serta berbagai perilaku yang dilakukan secara sistematis. Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan teknologi yang sangat pesat dan dinamis mengakibatkan terjadi pergeseran media dalam berdakwah dari penggunaan media offline (media cetak) menjadi online (digital). Adanya internet ini dapat dijadikan mediator untuk memudahkan dalam penerimaan informasi serta untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah-masalah yang diinginkan.²

Izzulloh dan Moebin menambahkan bahwa digitalisasi dakwah merupakan salah satu unsur dakwah, yakni wasilah. Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah media sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah, hanya saja digitalisasi ini merupakan media yang berbasis digital. Penyebaran informasi media digital luas dan cepat sehingga dianggap media yang efisien, pesan dakwah yang disampaikan harus berisikan materi yang tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat Islam sehingga penyampai pesan tetap harus memperhatikann hal ini sedangkan penerima pesan harusah memiliki kemampuan dalam menyaring infrmasi yang diterima.³

Nikmah dalam penelitiannya menyampaikan bahwa dakwah tidak bisa hanya dilakukan secara konvensional saja, namun juga harus memanfaatkan kemajuan teknologi. Ada beberapa strategi yang digunakan Ustaz Azharul Husein untuk mengoptimalkan dakwah, yaitu: 1) menyebarkan ilmu dan menanamkan kepercayaanpositif kepada *audiens* atau pendengar, 2) membentuk tim khusus yang bertugas untuk menyebarkan dakwah ke beberapa akun media sosial, 3) membuat

¹ Riza, M. H. (2021). Digitalisasi Dakwah Sebagai Upaya Membangun Peradaban Baru Islam Di Masa Pandemi Covid-19. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 45–61. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.33>

² Saputro, F. F., Huda, S., & Fitriyah. (2023). Digitalisasi Dakwah Muhammadiyah: Reaktulisasi Pola Baru Dakwah Muhammadiyah Era Kontemporer. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(1), 15–26.

³ Izzulloh, A. S. H., & Moebin, A. A. (2022). Digitalisasi Dakwah Pondok Pesantren Saat Pandemi Covid 19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 20–42. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.20-42>

website-website untuk menjelaskan beragam permasalahan keagamaan maupun berbagai solusi dari berbagai permasalahan umum yang dihadapi masyarakat, serta 4) membuat konten-konten dakwah di media sosial populer, seperti *Youtube*, *Twitter*, dan *Instagram*. Kendala yang dihadapi dalam berdakwah di era milenial dihadapi dengan memberikan penjelasan menggunakan bahasa populer dan contoh-contoh yang rasional dan kontekstual sehingga pesan dapat tersampaikan dan diterima dengan baik.⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ari mengatakan bahwa konsep desain komunikasi visual merupakan salah satu konsep digitalisasi dakwah yang digunakan untuk mendesain dakwah yang kreatif dan menarik. Konsep visual ini juga menawarkan strategi alternatif untuk memvisualkan secara digital praktik atau aktivitas dakwah yang dilakukan secara tradisional ataupun konvensional. Artinya para penyampai pesan tidak perlu meninggalkan cara lama dalam berdakwah, namun dapat dikembangkan serta diperkuat melalui pendekatan komunikasi visual ini. Jika selama ini para penyampai pesan hanya menjadi penonton dan penyimak berbagai dakwah yang ada di media sosial kemudian menyampaikan kepada khalayak, maka kini para da'i atau ppenyampai pesan harus bisa terlibat langsung sebagai konten kreator yang aktif mempublikasikan dakwahnya di media social.⁵

B. Hasil dan Pembahasan

Urgensi Pemahaman Konsep Fitrah Diri pada Anak

Pada dasarnya setiap anak yang lahir membawa fitrah atau potensi kebaikan sebagai anugerah dari Allah SWT. Seperti yang tercantum dalam firmanNya yakni al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada

⁴ Nikmah, F. (2020). Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial. *Muḍṣarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666>

⁵ Ari, W. (2020). Digitalisasi Dakwah di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 02(2), 179–198. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social->

perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya ciptaan dengan fitrah yang dimilikinya sekaligus pembeda dengan ciptaan Allah yang lainnya. Fitrah merupakan karakter manusia sejak lahir ke muka bumi berupa potensi kebaikan dan kemampuan yang dapat berkembang sesuai dengan faktor yang dialaminya.⁶ Fitrah yang Allah berikan telah mencakup keseluruhan aspek kehidupan, baik dalam membangun hubungan baik terhadap Allah maupun dengan sesama makhluk-Nya. Karunia kebaikan pada manusia telah tersimpan rapi dalam Pre-Frontal Cortex (PFC) yakni bagian otak yang memiliki fungsi diantaranya membantu pengambilan keputusan, akal budi yang luhur, memecahkan masalah, merencanakan strategi dan lain sebagainya.⁷

Terdapat tujuh fitrah atau potensi dasar pada diri anak berdasarkan dalil dan rujukan riset ilmiah, diantaranya yaitu⁸:

1. Fitrah Iman

Manusia yang lahir ke dunia membawa iman kepada Allah SWT sebagai potensi utama kebaikan pada dirinya. Pada dasarnya konsep ketuhanan terdiri atas iman dan takwa. Iman merupakan kepercayaan bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, sedangkan takwa ialah rasa takut kepada Allah sehingga mendorongnya untuk senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Implementasi rasa iman dan takwa kepada Allah diantaranya ditunjukkan dengan menjalankan ibadah dan senantiasa berdoa sebagai rasa syukur kepada Allah.

Dimensi iman menyadarkan manusia untuk tidak hanya menjalankan hubungan baik kepada Allah, melainkan juga kepada setiap makhluk-Nya. Seperti diantaranya saling tolong menolong kepada sesama, menjaga silaturahmi, menjaga kelestarian alam dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal tersebut dapat diajarkan kepada anak melalui buku cerita, gambar-gambar, dan video terkait segala kebesaran Allah dan aturan-aturan di dalamnya.

⁶ Fellang, I. (2023). Fitrah Perspektif Hadist dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 49–60.

⁷ Istiqlaliyah, H. (2023). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Program 7 Fitrah Anak. *Jurnal Lonto Leok*, 5(2), 31–47.

⁸ Paramitha, S. D. (2018). Peran Ibu Pekerja Dalam Mendidik Anak. *Noura: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 2(1), 1–16.

2. Bertahan Hidup

Kemampuan bertahan hidup telah dibekali Allah kepada setiap manusia yang lahir ke dunia. Seperti halnya anak yang pertama kali sudah mengenal kemampuan menangis untuk mengekspresikan kondisi dirinya baik saat lapar, mengantuk, keinginan buang air kecil dan lain sebagainya. Pun saat anak sudah memiliki reflek menghisap, menggenggam, dan berenang. Hal tersebut menjadi respon bertahan hidup anak dari kondisi yang dapat membahayakan dirinya. Sikap bertahan hidup ini hendaknya ditanamkan sejak dini untuk membentuk kemandirian anak dapat melalui berbagai permainan seperti bermain puzzle, bermain pasir, bermain musik, bermain adonan dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan sensorik, motorik halus, dan daya khayal anak.

3. Belajar Hingga Piawai

Pada dasarnya anak telah memiliki jiwa pembelajar sejati, dibuktikan ketika anak sedari kecil sudah belajar berjalan hingga pandai meski jatuh berkali-kali. Hal tersebut dilakukan bertahap mulai dari duduk, merangkak, berpegangan, berjalan dengan bantuan, berdiri tanpa bantuan hingga dapat berjalan sendiri. Demikian pula dengan rasa penasaran anak terhadap hal-hal baru dengan berbagai pertanyaan yang ada dalam dirinya. Tidak ada anak yang tidak suka belajar dan bertanya kecuali fitrahnya telah terkubur oleh respon lingkungan yang tidak mendukungnya.

Sebelum anak benar-benar dapat berfikir secara logis terkait sesuatu yang benar maupun salah dan baik maupun buruk, maka diperlukan latihan dan contoh melalui pembiasaan-pembiasaan yang telah dilatih sejak kecil. Metode pembiasaan dapat dilakukan dengan hafalan doa sehari-hari, hafalan juz amma, mengaji model tartil, ekstrakurikuler menari, menyanyi dan lain sebagainya.

4. Kasih Sayang

Sejak di dalam kandungan anak telah dikaruniai rasa kasih sayang oleh Allah dengan memahami respon emosi ibu baik ketika marah, senang maupun sedih. Kasih sayang memiliki peran penting bagi seorang anak seperti melakukannya dengan sentuhan meliputi membelai, menepuk, menggelitik, memeluk, berpegangan, mencium dan lain sebagainya. Manfaat adanya kasih sayang bagi seorang anak di antaranya ialah, menumbuhkan semangat mengasihani sesama, membangun rasa percaya diri, kemampuan membina hubungan yang baik,

pertumbuhan psikologis dan intelektual yang positif, serta melatih disiplin anak.⁹ Pengembangan nilai kasih sayang dapat diciptakan di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat melalui rasa taat kepada orang tua, hormat kepada guru, cinta alam. Pembiasaan-pembiasaan sederhana seperti menjenguk teman yang sakit, menyiram tanaman, memberikan makan hewan dan lain sebagainya.

5. Interaksi

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Penghargaan kehidupan sebagai makhluk sosial dapat disalurkan melalui kegiatan interaksi dengan sesama. Aspek sosial emosional memiliki peran peting bagi anak yang dapat berpengaruh dengan aspek-aspek lainnya. Dengan memiliki aspek sosial yang baik maka anak akan mudah beradaptasi dan mengenal lingkungan secara baik sehingga dapat mengambil keputusan untuk berperilaku baik kepada sesama. Melatih kemampuan sosial anak dapat dilakukan dengan dukungan dan pujian atas perilaku baik yang ditunjukkan saat melakukan interaksi sosial dengan orang lain dalam lingkungannya. Metode yang dapat dilakukan untuk mengembangkan interaksi yang baik pada anak yaitu dengan metode peran. Dalam metode ini anak akan belajar mengendalikan dirinya terhadap keinginan yang dimiliki dengan memahami tuntutan pada lingkungan dan membangun sikap sopan sekaligus disiplin dalam dirinya.

6. Seksualitas

Allah menciptakan manusia dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Keduanya memiliki perbedaan yang mendasar dengan fitrah tanggungjawab masing-masing. Seperti perempuan yang memiliki sifat keibuan untuk mengandung, merawat dan penuh kasih sayang. Sedangkan laki-laki memiliki fitrah untuk melindungi, menafkahi, dan kuat akan rasionalitas. Pentingnya konsep dan pemahaman gender kepada anak-anak agar mengetahui batas-batas perilaku dan menjauhkan dari perilaku menyimpang dalam perjalanan hidup kedepannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pengenalan jenis kelamin, menghormati perbedaan gender, pengajaran nilai-nilai Islam terkait perbedaan jenis kelamin, serta pengenalan dan penjagaan terhadap aurat. Pengenalan tersebut dapat dilakukan

⁹ Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 1(1), 96–115.

melalui media buku bergambar, cerita anak-anak, video kartun anak laki-laki dan perempuan yang mengenalkan nilai-nilai gender dalam Islam dan lain sebagainya.

7. Tanggungjawab

Sikap tanggung jawab sangatlah penting bagi seorang anak, anak dengan sikap tanggungjawab yang baik akan lebih percaya diri, mandiri, menyelesaikan persoalan dan mengambil keputusan dengan baik. Cara untuk membangun sikap tanggungjawab pada anak dapat dilakukan dengan memberikan tugas sederhana bagi anak, mengajarnya untuk manajemen waktu, mengembalikan barang yang telah digunakan, menyampaikan 4 mantra ajaib yakni permisi, maaf, tolong dan terimakasih.

Dalam upaya menjawab tantangan moral generasi pembaharuan bangsa diperlukan pengembangan fitrah diri diantaranya melalui konsep tujuh fitrah yang telah dipaparkan diatas. Pengembangan fitrah diri tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (pembawaan) merupakan serangkaian unsur kepribadian anak yang secara simultan dapat mempengaruhi fitrah diri anak mengarah pada hal yang baik. Sedangkan faktor eksternal (lingkungan) adalah faktor di luar anak yang dapat mempengaruhi pengembangan fitrah diri anak.¹⁰ Pengaruh faktor internal dalam pengembangan fitrah anak dapat dilihat dari faktor genetis, yakni dari sifat keturunan baik yang bersifat jiwa maupun fisik. Kemudian faktor eksternal dapat dilihat pengaruh terhadap pengembangan fitrah diri anak dari lingkungan keluarga, pendidikan dan sosial. Apabila penanaman nilai-nilai didalamnya baik maka potensi diri yang positif anak akan tumbuh, namun jika lingkungan memiliki nilai-nilai yang buruk maka fitrah diri anak akan luntur dan berkembang perilaku-perilaku negatif di dalam dirinya.¹¹ Disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan sebagai tempat keteladanan dan membangun kebiasaan-kebiasaan positif bagi anak, terlebih seorang ibu sebagai madrasah pertama.

Peran Ibu dalam Mengembangkan Fitrah Diri Anak

¹⁰ Maesyaroh, A., Aryanti, D., Hayati, E., & SK, A. F. (2022). Urgensi Pemahaman Tahapan Pendidikan Fitrah Perspektif Fitrah Based Education Karya Harry Santosa. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 5(3), 157–172.

¹¹ Rosdiana, R., & Muzakkir, M. (2019). Fitrah Perspektif Hadis dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam Mengenai Perkembangan Manusia. *Al-Musannif*, 1(2), 96–109. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.30>

Manusia dilahirkan telah dibekali oleh Allah potensi-potensi kebaikan pada dirinya, namun hal ini tentu didukung peran orangtua terutama dalam hal mendidik anak untuk mempersiapkan diri sebagai insan paripurna selaras dengan fitrah manusia diciptakan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama, orang tua haruslah menjadi tokoh utama yang berperan dalam setiap proses perkembangan dan menemani anak-anaknya, terlebih ketika mereka masih kecil, maka orang tua haruslah senantiasa menjadi pembimbing dan teman mereka yang baik pula.¹² Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting dalam membina anak di lingkungan rumah tangga, sebab orang tua terutama ibu yang hampir setiap hari berada di rumah.

Ibu memiliki posisi istimewa dalam Islam dengan ungkapan yang populer “*Al-Ummu Madrasatul Ula*” yakni madrasah pertama bagi anak-anaknya. Sebagai madrasah pertama adalah ibu sebagai pendidik, sekolah, pemberi contoh, dan menjadi panutan bagi anak.¹³

Sudah bukan rahasia lagi dibalik anak yang hebat terdapat ibu yang hebat pula yaitu seorang ibu yang mengajarkan anak dari dalam kandungan kemudian dilanjutkan dengan masa anak-anak dididik dengan kebiasaan-kebiasaan yang dicontohkan. Dibalik itu semua seorang ibu harus memiliki ilmu yang cukup supaya jawaban yang diberikan tidak sekedar kuantitas belaka namun dengan kualitas yang baik.¹⁴

Hal tersebut selaras dengan cara mendidik anak ala Rasulullah SAW, yang mencangkup beberapa hal diantaranya:

1. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan serta membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Orang tua terutama ibu adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk akan mereka tiru. Seorang anak, bagaimanapun sucinya fitrah, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip

¹² Zulfianti, N. (2020). Peran Ibu Membentuk Keluarga Islami Yang Berdisiplin. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 1(2), 235–245. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i2.81>

¹³ Tania, R., Anabella, C., Hk, M. N., & Utami, I. (2021). Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Masyarakat Gang Asholihin Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang). *Ghaisa Islamic Education Journal*, 2(3), 228–241.

¹⁴ Parhan, M., & Kurniawan, D. P. D. (2020). Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 157–174. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.193>

kebaikan selama ia tidak melihat teladan dari nilai-nilai moral ia lihat dan pahami disekitarnya. Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orangtuanya terutama ibu yang setiap hari berada di sisinya selain itu orangtua memiliki pengaruh dominan bagi anaknya. Rasulullah saw memerintahkan kepada kedua orangtua untuk menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap serta berperilaku jujur ketika membangun hubungan dengan anak, karena mereka akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap serta perilaku orang dewasa. Apabila anak melihat kedua orangtua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran. Untuk itu kedua orangtua selalu dituntut untuk menjadi suri teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena, seorang anak yang berada pada masa pertumbuhan selalu memperhatikan sikap maupun ucapan kedua orangtuanya. Dia juga bertanya tentang sebab mereka berlaku demikian.¹⁵ Melihat hal tersebut terdapat beberapa sifat yang perlu diperhatikan agar anak-anak dapat mencontohnya, diantaranya: 1) Perilaku seorang ibu, 2) Penggunaan bahasa, 3) Pemilihan cerita-cerita, serta 4) Pemilihan hiburan.¹⁶

2. Pembiasaan

Pembiasaan pada hakikatnya didalamnya berisikan pengalaman ataupun sesuatu yang dapat diamalkan. Oleh karena itu inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena dapat melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini. Sifat anak usia dini adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya baik oleh ayah dan ibunya maupun saudara terdekat. Oleh karena itu, orang tua terutama ibu sebaiknya menjadi figur yang terbaik dimata anaknya, jika orang tua menginginkan anak tumbuh dengan melakukan kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji maka orangtua membiasakan anak dengan kegiatan-kegiatan positif sehingga dapat membentuk pola keseharian yang berdampak positif pada diri anak.¹⁷ Pembiasaan

¹⁵ Herawati, & Kamisah. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting). *Journal of Education Science (JES)*, 5(1), 33–42.

¹⁶ Parhan, M., & Kurniawan, D. P. D. (2020). Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 157–174. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.193>

¹⁷ Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam*

ini bisa dilakukan dirumah contohnya pembiasaan sholat, pembiasaan tata karma dan caca bertutur kata, serta pembiasaan tanggungjawab atas segala yang dikerjakan anak.

Metode pembiasaan ini dampaknya lebih panjang dalam membangun karakter anak karena sekali kebiasaan itu terbentuk, maka ia akan melekat pada kehidupan anak. Oleh karena itu, kesabaran dan konsistensi dari orangtua terutama ibu dalam membiasakan anak pada hal kebaikan menjadi nilai penting yang tetap harus dibudayakan.

3. Nasehat

Kedua orangtua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihat yang diberikan. Memilih waktu yang tepat juga efektif meringankan tugas orangtua dalam proses mendidik anak. Hal ini dikarenakan sewaktu-waktu anak bisa menerima nasihat yang telah diberikan, namun terkadang juga pada waktu yang lain ia menolak keras nasihat yang diberikan orangtua sehingga diperlukan peran orangtua dalam menghadapi permasalahan ini. Apabila kedua orangtua yang hal ini adalah ibu sanggup mengarahkan hati sang anak untuk menerimanya, maka akan memberikan dampak dalam memperoleh keberhasilan dalam upaya pengembangan fitrah dalam diri anak. Rasulullah saw selalu memperhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak. Dalam hal ini, sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah terdapat tiga waktu mendasar dalam memberi pengarahan kepada anak, diantaranya:

a. Dalam Perjalanan

Rasulullah memberi nasehat contohnya kepada Ibnu Abbas di dalam sebuah perjalanan, sebagaimana dinukilkan dalam sebuah hadits dari Ibnu Abbas, Nabi shallahu ‘alaihi wa sallam diberi hadiah seekor bighal oleh Kisra. Beliau menungganginya dengan tali kekang dari serabut. Beliau memboncengku di belakangnya, kemudian beliau berjalan. Tidak lama kemudian, Beliau

menoleh dan memanggil, “hai anak kecil.” Aku menjawab, “labbaika, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Jagalah agama Allah, niscaya Dia menjagamu.”

Dengan melihat hadist tersebut nasehat/pengarahan yang dilakukan di dalam perjalanan memberikan pengaruh besar bagi anak. Karena, ketika anak sedang jalan-jalan, jiwa si anak sangat siap menerima pengarahan dan nasehat orang sekitarnya. Apalagi jika perjalanan tersebut dilakukan di alam terbuka, pemandangan indah dan udara segar akan memberikan pengaruh yang lebih besar sebab anak sedang santai, rileks, serta menikmati sekitar sehingga menimbulkan kebahagiaan pada diri anak. Maka di waktu-waktu tersebut, anak menjadi lebih mudah menerima nasehat.

b. Waktu Makan

Pada waktu makan, seorang anak selalu tampil apa adanya. Sehingga terkadang dia melakukan perbuatan yang tidak layak atau tidak sesuai dengan adab sopan santun di meja makan. Apabila kedua orang tuanya terutama ibu tidak duduk bersamanya selama makan dan meluruskan kesalahan-kesalahannya, tentu si anak akan terus melakukan kesalahan tersebut. Selain itu, kedua orang tua akan kehilangan kesempatan berupa waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada buah hatinya. Hal ini selaras yang di contohkan oleh Nabi saw makan bersama anak-anak. Beliau memperhatikan dan mencermati sejumlah kesalahan. Kemudian Beliau memberi pengarahan dengan metode yang dapat mempengaruhi akan dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

c. Waktu anak sakit

Sakit dapat melunakan hati orang yang keras begitupun anak kecil ketika sakit ada dua keutamaan yang terkumpul padanya untuk meluruskan kesalahan-kesalahannya dan perilakunya bahkan keyakinannya, yakni keutamaan fitrah anak dan keutamaan lunaknya hati ketika sakit. Rasulullah saw telah memberi pengarahan kepada kita atas hal ini. Beliau menjenguk seorang anak yahudi yang sedang sakit dan mengajaknya masuk Islam. Kunjungan itu menjadi kunci cahaya bagi anak tersebut.¹⁸

¹⁸ Herawati, & Kamisah. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting). *Journal of Education Science (JES)*, 5(1), 33–42.

4. Pamatauan/Pengawasan

Maksud dari pendidikan dengan pengawasan adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Islam mendorong para orang tua dan para pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka di semua aspek kehidupan dan pendidikannya. Orang tua terutama ibu harus memperhatikan dan mengawasi anaknya sehingga ketika anak melalaikan kewajibannya, dapat langsung menegurnya. Jika anak terlihat melakukan dosa, orangtua langsung melarangnya. Melalui pengawasan dan perhatian pula orangtua dapat langsung memuliakan dan mendukung anak jika melihatnya melakukan kebaikan. Jika orang tua dan pendidik lalai memperhatikan dan tidak tahu keadaan anak, maka dapat dipastikan anak akan mengarah kepada penyimpangan yang akhirnya membawa kepada kemaksiatan. Orang tua dan pendidik lainnya harus memperhatikan siapa yang menjadi teman anak, apa yang dipelajari anak, memperhatikan anak-anak mereka dengan mengajarkan doa-doa agar anak memiliki sikap istiqamah baik dalam perkataan maupun perbuatannya.

5. Hukuman

Hukuman bukanlah pembalasan dendam kepada sang anak. Tujuan sebenarnya adalah sebagai metode dalam mendidik anak. Setiap orangtua diperintahkan untuk mendidik dan mengajar anak di waktu masih kecil. Karena, mereka tidak memiliki keinginan yang memalingkan mereka dari pemikiran yang baik dan perilaku yang terpuji. Sebab, berbagai kebiasaan buruk belum menguasai dan menghalangi mereka untuk melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Barang siapa yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang layak kepada anaknya tentang berbagai perbuatan terpuji dan sikap yang baik di masa kecilnya, dia akan tumbuh dengan akhlak dan sikap baik tersebut, mendapatkan kemuliaan dan kecintaan dari orang sekitar serta dapat mencapai puncak kebahagiaan.

Namun, barang siapa yang meninggalkan semua itu dan tidak menghiraukannya, menimbulkan akibat yang sangat fatal. Kemungkinan, di kemudian hari si anak akan menyadari segala kebaikan itu di waktu yang tidak mungkin lagi baginya untuk menerapkan dalam kehidupannya. Akhirnya yang

terjadi adalah penyesalan yang merupakan buah dari kesalahan. Seperti yang sering kali kita lihat ada sebagian orang yang mengerti bahwa apa yang dilakukannya tersebut salah padahal mereka mengetahui jalan yang baik. Namun, sangat sulit bagi mereka untuk keluar dari kebiasaan buruk itu karena sudah terlanjur basah dan menjadi kebiasaan.¹⁹

Melihat hal tersebut tentu dibutuhkan langkah teppat ialah dalam menanamkan pengetahuan, nilai agama, dan akhlak yang baik pada anak terkadang juga diperlukan pemberian hukuman atau sanksi agar anak menjadi disiplin dalam melaksanakan perintah dan menjadi pribadi yang mempunyai akhlak yang baik.²⁰

Digitalisasi Dakwah sebagai Strategi Efektif dalam Proses Internalisasi Peran Ibu

Pentingnya pemahaman terkait peran ibu dalam mengembangkan konsep fitrah diri pada anak tidak hanya harus diketahui oleh satu dua orang ibu, tapi seluruh ibu yang mengemban amanah mulia sebagai madrasah pertama. Sehingga seorang ibu mampu menginternalisasi perannya yang berdampak pada sikap dan perilaku dalam mendidik anak dalam kesehariannya. Proses internalisasi peran ibu dapat dilakukan melalui kegiatan dakwah. Dakwah sendiri merupakan kegiatan mengajak dan menyeru dalam kebaikan dengan senantiasa beriman dan taat kepada Allah SWT.²¹

Dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Di tengah perkembangan zaman dakwah merupakan profesi yang memerlukan kemampuan dalam berkomunikasi, manajemen, dan metode yang tepat. Sudah jarang ditemukan dakwah yang hanya mengandalkan media lisan. Dengan memanfaatkan media digital dakwah jauh lebih menarik, praktis dan banyak diminati oleh masyarakat secara luas. Terlebih para ibu yang memiliki banyak peran di rumah dan memilih media sosial sebagai tempat pengembangan dirinya. Dengan demikian keberadaan digitalisasi dakwah merupakan strategi efektif yang dapat dilakukan oleh para da'i untuk menyeru kebaikan di berbagai kalangan termasuk didalamnya para ibu.

¹⁹ Herawati, & Kamisah. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting). *Journal of Education Science (JES)*, 5(1), 33–42.

²⁰ Tania, R., Anabella, C., Hk, M. N., & Utami, I. (2021). Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Masyarakat Gang Asholihin Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang). *Ghaisa Islamic Education Journal*, 2(3), 228–241.

²¹ Fijanati, N. U., Hafidz, Sukadi, & Nasihin, H. (2023). Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Jafar Al Hadar dalam Channel Youtube Jeda Nulis. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 548–561.

Digitalisasi dakwah merupakan konsep baru dengan mengubah informasi dakwah yang sebelumnya berupa format analog menjadi format digital sehingga mudah diproduksi, disimpan dan disebarluaskan kepada seluruh masyarakat.²² Implementasi digitalisasi dakwah dapat dilakukan melalui media digital seperti website, blog serta berbagai media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook, WhatsApp, Twitter, Telegram, Tiktok dan lain sebagainya. Diantara konten yang disediakan tidak sedikit da'i yang berfokus pada dakwah terkait peran ibu termasuk didalamnya mengajak ibu untuk mengembangkan konsep fitrah diri pada anak. Diantara da'i yang memanfaatkan strategi digitalisasi dakwah tentang peran ibu dan fitrah diri anak ialah:

Tabel 1: Da'i dan Channel Media Sosial Dakwah Peran Ibu dan Fitrah Diri Anak

Media Sosial	Da'i	Channel
Yotube	- Ustadzah Siti Fathiyah Khotib	- Masjid Darussalam Kota Wisata
	- Ustadz Harry Santosa	- Fitrah World Movement
	- Dr. Aisah Dahlan	- draisahdahlan
	- Ustadz Adi Hidayat	- Ammar TV
	- Buya Yahya	- Al-Bahjah TV
	- Ibu Elly Risman	- Krucils Indonesia
Instagram	- Ihsan Baihaqi B.	- abah_ihsa_official
	- Anisa Andini	- tehprem
	- Umma Fathan	- ummafathann

C. Penutup

Konsep kembali pada fitrah diri anak menjadi bagian penting dalam menghadapi tantangan moral generasi pembaharuan bangsa. Hal tersebut dapat terwujud apabila anak dapat memunculkan potensi perilaku baik dalam dirinya yang telah diberikan Allah SWT, sehingga menjadi insan paripurna. Manusia yang mampu menyeimbangkan

²² Riza, M. H. (2021). Digitalisasi Dakwah Sebagai Upaya Membangun Peradaban Baru Islam Di Masa Pandemi Covid-19. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 45–61. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.33>

dan mengintegrasikan potensi kebaikan (fitrah) dalam dirinya sehingga memiliki karakter positif bagi diri, lingkungan dan Tuhannya. Dalam prosesnya diperlukan peran ibu untuk mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pemantauan dan hukuman. Cara tersebut dapat dikenalkan kepada para ibu melalui strategi digitalisasi dakwah, dengan memanfaatkan media sosial seperti Youtube dan Instagram.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. S. binti, & Ismail, A. binti. (2022). Kebimbangan Dan Peranan Ibu Dalam Menjaga Akidah Dan Akhlak Anak-Anak Dalam Era Digital. *Jurnal Pengajian Islam*, 15(I), 195–207.
- Ari, W. (2020). Digitalisasi Dakwah di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 02(2), 179–198. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social->
- Asmin, M., Sam, Z., & Zulfah. (2022). Konsep Fitrah Menurut Ibnu Taimiyah (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam. *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 130–142.
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 1–12.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Hikmah: Al- Qur'an dan Terjemahnya*. CV Penerbit Diponegoro.
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.37812/athufuly.v2i2.579>
- Fellang, I. (2023). Fitrah Perspektif Hadist dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 49–60.
- Fijanati, N. U., Hafidz, Sukadi, & Nasihin, H. (2023). Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Jafar Al Hadar dalam Channel Youtube Jeda Nulis. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 548–561.
- Fitri, A. (2023). Program Preventif Bunuh Diri Untuk Mengurangi Ide Dan Percobaan Bunuh Diri Pada Mahasiswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 7(1), 12–22. <https://doi.org/>
- Hanifa, & Maksum, M. N. R. (2022). Relevansi Konsep Fitrah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *ISEEDU*, 6(2), 182–195.

- Hasanah, N. (2021). Konsep Fitrah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 16(1), 83–95. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Herawati, & Kamisah. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting). *Journal of Education Science (JES)*, 5(1), 33–42.
- Hidayat, M. A., Kalijogo, T. S., Munawaroh, S., & Handayani, S. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral. *Academica, Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(1), 23–40.
- Istiqlalayah, H. (2023). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Program 7 Fitrah Anak. *Jurnal Lonto Leok*, 5(2), 31–47.
- Izzulloh, A. S. H., & Moebin, A. A. (2022). Digitalisasi Dakwah Pondok Pesantren Saat Pandemi Covid 19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 20–42. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.20-42>
- Maesyaroh, A., Aryanti, D., Hayati, E., & SK, A. F. (2022). Urgensi Pemahaman Tahapan Pendidikan Fitrah Perspektif Fitrah Based Education Karya Harry Santosa. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 5(3), 157–172.
- Muslih, M. (2021). Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak Di Lingkungan Keluarga. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 162–170. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.103>
- Nasehan, Husnaini, N., & Murniati, W. (2022). Konsep Fitrah Based Education Pada Anak Usia Dini. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 99–110.
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 1(1), 96–115.
- Nikmah, F. (2020). Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial. *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666>
- Paramitha, S. D. (2018). Peran Ibu Pekerja Dalam Mendidik Anak. *Noura: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 2(1), 1–16.
- Parhan, M., & Kurniawan, D. P. D. (2020). Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 157–174. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.193>
- Riza, M. H. (2021). Digitalisasi Dakwah Sebagai Upaya Membangun Peradaban Baru Islam Di Masa Pandemi Covid-19. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 45–61. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.33>
- Rosdiana, R., & Muzakir, M. (2019). Fitrah Perspektif Hadis dan Implikasinya

- terhadap Konsep Pendidikan Islam Mengenai Perkembangan Manusia. *Al-Musannif*, 1(2), 96–109. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.30>
- Saputro, F. F., Huda, S., & Fitriyah. (2023). Digitalisasi Dakwah Muhammadiyah: Reaktulisasi Pola Baru Dakwah Muhammadiyah Era Kontemporer. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(1), 15–26.
- Sari, A. M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research). *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Sholichah, A. S. (2017). Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 1(2), 69–86. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.11>
- Sundari, S., & Muslih, H. (2023). Implikasi Pedagogis Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pada Konsep Fitrah Untuk Anak Dalam Penafsiran Al-Qur'an Ibnu Katsir. *Islamika Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 316–335.
- Tania, R., Anabella, C., Hk, M. N., & Utami, I. (2021). Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Masyarakat Gang Asholihin Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang). *Ghaisa Islamic Education Journal*, 2(3), 228–241.
- Umar, S. M., & Ramadhan, D. A. (2021). The Concept of Fitrah, Buya Hamka's Perspective and Its Relationship to the Family Environment. *Academia Open*, 6, 1–9. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.1486>
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. In *Yayasan Obor Indonesia* (Vol. 76, Issue 3).
- Zulfianti, N. (2020). Peran Ibu Membentuk Keluarga Islami Yang Berdisiplin. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 1(2), 235–245. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i2.81>